

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan tingginya permintaan atas *Crude Palm Oil* (CPO) sebagai sumber minyak nabati dan penyediaan untuk biofuel. Pengembangan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak ekologi perkebunan kelapa sawit adalah meningkatkan level CO₂ (*karbondioksida*) di atmosfer, hilangnya keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan hujan tropis, serta plsama nutfah, hilangnya sejumlah sumber air, sehingga memicu kekeringan, peningkatan suhu, dan gas rumah kaca yang mendorong terjadinya bencana alam, berkurangnya kawasan resapan air, sehingga pada musim hujan akan mengakibatkan banjir karena lahan tidak mempunyai kemampuan menyerap dan menahan air, kehancuran habitat flora dan fauna yang mengakibatkan konflik antar satwa, maupun konflik satwa dengan manusia. Akibat habitat yang telah rusak, hewan tidak lagi memiliki tempat yang cukup untuk hidup dan berkembang biak.

Kelapa sawit saat ini telah menjadi pionir dalam dunia pertanian di Indonesia, hal itu dikarenakan telah terjadinya peningkatan harga TBS yang luar biasa, yaitu mencapai Rp.1.550/kg TBS. Meskipun kenaikan harga TBS juga turut diikuti oleh kenaikan harga input produksi seperti pupuk, tenaga kerja, pestisida dan alsintan, tetapi secara total peningkatan harga TBS tetap memberikan tambahan pendapatan yang sangat menguntungkan para pekebun.

Keberadaan sektor industri pada kawasan permukiman dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang dasar No. 5 Tahun 1984 pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan industri adalah untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan sumber daya alam, atau hasil budidaya serta memperhatikan keseimbangan dan kelestarian hidup. Namun, keberadaan sektor industri ini tidak selamanya memberikan dampak positif saja, melainkan memiliki dampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Sektor industri yang sangat tergantung pada sumber daya lingkungan dapat menimbulkan pencemaran, khususnya pada negara berkembang (Kristanto, 2002) dalam Yasni Dwi Malisawati. Perkembangan infrastruktur merupakan salah satu dampak dari kegiatan industri, selain itu keberadaan industri memberikan dampak negatif bagi masyarakat sekitar seperti permasalahan lingkungan, jalan yang selalu dilalui mobil industri sehingga mengakibatkan kerusakan, sampah yang selalu menjadi penyebab utama timbulnya berbagai permasalahan lingkungan dan kesehatan dalam pembangunan.

UUD 1945 pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial ada ayat satu, dua dan tiga yang berisi tentang ayat (1) perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asakekeluargaan, ayat (2) cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, dan ayat (3) bumi dan air dan kekayaan

alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.¹

Masalah sosial ekonomi masyarakat merupakan masalah yang masih menghantui rakyat Indonesia. Beberapa permasalahan sosial ekonomi itu adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya fasilitas kesehatan, kurang terbukanya kesempatan kerja serta tingkat pendapatan yang rendah. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) demi kelangsungan hidup dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.²

Di Provinsi Gorontalo sendiri sudah banyak perusahaan kelapa sawit yang sudah mengantongi izin. Khususnya di Kabupaten Pohuwato sudah ada enam perusahaan sawit yang beroperasi. Empat di antaranya adalah Kencana Group yakni PT. Sawindo Cemerlang memiliki izin 20.000 hektare di Kecamatan Popayato Barat, PT.Sawit Tiara Nusa sebesar 10.000 hektare di Kecamatan Popayato Timur, PT. Wiramas Permai sebesar 20.165 hektare di Kecamatan Popayato, dan PT. Wira Sawit Mandiri sebesar 9.164 hektare di Kecamatan Taluditi. Sementara dua perusahaan lainnya adalah PT. Inti Global Laksana dengan izin 12.000 hektare di Kecamatan Lemito dan PT. Banyan Tumbuh Lestari sebesar 6.990 hektare di Kecamatan Popayato. Keduanya termasuk dalam Saratoga Group, milik pengusaha muda asal Gorontalo, Sandiaga Uno. Pada tahun 2011 perusahaan sawit sudah masuk di Kecamatan Taluditi, dan telah

¹ UUD 1945 pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial

² Syafniwari. (2010). *Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Penambang Emas Di Kanagarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung*. Skripsi Tidak Diterbitkan: UNP

mendapatkan izin lokasi dari Bupati Pohuwato No. 2/01/I/2010 namanya PT. Wira Sawit Mandiri.

Desa Tirto Asri adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Taluditi, Desa Tirto Asri hasil pemekaran dari Desa Kalimas. Desa Tirto Asri merupakan Desa yang memiliki berbagai macam suku, bahasa dan budaya. Akan tetapi, hidup saling menghargai satu sama lain. Karena pada dasarnya Desa Tirto Asri bukan hanya asli orang Gorontalo yang ada di desa tersebut, tetapi ada juga suku Jawa dan suku Bali. Masyarakat di Desa Tirto Asri yang notabene mereka rata-rata sebagai petani, diantaranya petani jagung, petani sawah, dan petani coklat.

Desa Tirto Asri yang letaknya jauh dari pusat keramaian Kecamatan Taluditi. Desa Tirto Asri terdapat lima dusun diantaranya dusun Huyula, dusun Anugrah, dusun Abadi, dusun Bina Karya dan dusun Kebun Sari. Desa Tirto Asri bisa juga dibilang desa terpencil, akan tetapi hasil pertaniannya cukup memuaskan dengan tanah yang begitu subur dengan udara yang begitu alami, Karena jauh dari pusat keramaian, dibandingkan dengan desa yang berada di pusat keramaian yang sudah pasti begitu banyak polusi dan bahkan udaranya sudah tidak segar lagi.

Letak Desa Tirto Asri berada di dataran tinggi dan jauh dari aliran sungai, untuk menemukan aliran sungai dari tempat pemukiman warga harus berjalan kaki sekitar 150 meter dan itu sudah hal yang bisa mereka lakukan setiap harinya. Pada tahun 2011 Desa Tirto Asri sudah di tanami kelapa sawit oleh PT. Wira Sawit Mandiri. Alih fungsi lahan menjadi sawit di daerah ini dipengaruhi beragam faktor yang saling terkait. Di permukaan terlihat bahwa faktor ekonomi

sangat menonjol mendorong beralihnya fungsi lahan sawah, namun jika ditarik ke belakang akan ditemukan faktor lain yang berperan sebagai pemicu, yaitu faktor kebijakan pemerintah.

Berdasarkan observasi awal bahwa berdirinya perusahaan kelapa sawit di Desa Tirto Asri Kecamatan Taluditi menyebabkan adanya variasi pekerjaan di masyarakat. Dampak positif yang dirasakan dari adanya Perusahaan kelapa sawit adalah semakin terbukanya peluang kerja bagi masyarakat untuk bekerja di perusahaan swasta. Umumnya kesempatan kerja di perusahaan bagi masyarakat sekitar adalah sebagai buruh gudang penyimpanan dan petugas keamanan (satpam). Kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar pabrik untuk bekerja di Perusahaan kelapa sawit umumnya pada level bawah di perusahaan. Kondisi sosial ini disebabkan kualitas sumberdaya manusia dan tingkat pendidikan, serta keterampilan masyarakat sekitar yang masih rendah sehingga tidak bisa di posisikan pada tempat yang strategis di perusahaan. Berdasarkan data bahwa luas lahan pertanian masyarakat semakin berkurang dengan adanya perusahaan kelapa sawit di Desa Tirto Asri bahkan lahan pertanian tersebut diklaim sudah menjadi milik perusahaan PT. Wira Sawit Mandiri padahal statusnya disewakan dengan syarat. Sehingga hal ini menimbulkan polemik bagi masyarakat sekitar. Belum lagi lingkungan sosial yang sering terjadi bentrokan antara masyarakat Desa tirto Asri dengan preman perusahaan yang membuat lingkungan menjadi tidak kondusif di wilayah sekitar perkebunan sawit.

Luas wilayah Desa Tirto Asri pada tahun 2017 berjumlah 30,00 Km² dengan jumlah penduduk 983 orang. Sedangkan pada tahun 2018 luas menjadi

25,55 Km² dengan jumlah penduduk 1007 jiwa.³ Wilayah Peneliti melihat perkembangan sejak berdirinya perusahaan kelapa sawit di Desa Tirto Asri Kecamatan Taluditi mata pencaharian masyarakat telah mempunyai mata pencaharian tetap yaitu bekerja di PT. Wira Sawit Mandiri, pendapatan masyarakat selain bekerja di PT. Wira Sawit Mandiri mempunyai pendapatan tetap dan juga menggarap lahan pertanian mereka sebagai pendapatan tambahan, kesejahteraan masyarakat sudah mulai sejahtera tergambar dari bangunan dan fasilitas yang mereka miliki, dan hubungan sosial masyarakat sudah sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan masyarakat lebih suka membayar dan menggunakan tenaga orang dalam mendirikan rumah mereka.

Proses transformasi ini merupakan gerakan perpindahan sebagai pertumbuhan yang terjadi melalui penerapan teknologi terhadap perkembangan sosial masyarakat. Ditandai dengan adanya perubahan pertumbuhan sektor produksi yang semula mengandalkan sektor pertanian beralih ke sektor industri, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Kemudian perubahan sistem perekonomian tersebut akan diikuti dengan perubahan struktur sosial yang tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini yang mendorong saya mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul “Dampak perkebunan kelapa sawit bagi lingkungan sosial di Desa Tirto Asri Kec. Taluditi Kab. Pohuwato”.

³ Sumber: Kecamatan Taluditi Dalam Angka 2017-2018. BPS Pohuwato

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas, maka pernyataan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian yaitu atas dasar persoalan yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak perkebunan kelapa sawit bagi lingkungan sosial di Desa Tirto Asri Kec. Taluditi Kab. Pohuwato?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit bagi lingkungan sosial di Desa Tirto Asri Kec. Taluditi Kab. Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan di Desa Tirto Asri.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah gambaran mengenai dampak sosial perkebunan kelapa sawit. Nantinya diharapkan menjadi masukan dan referensi yang sangat berarti di Desa Tirto Asri.

3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian mampu memberikan gagasan dan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak sosial perkebunan kelapa sawit .